

PENGARUH HARGA DIRI DAN PENALARAN MORAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN

¹⁾M. Ali Adriansyah, ²⁾Khafri Hidayat

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman
email: ali.adriansyah@gmail.com

² Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman
email: khafriani@gmail.com

Abstract. *This research to identify the effect of self-esteem and moral reasoning on adolescent sexual behavior dating. The data were collected by the scale of sexual behavior, self-esteem scale, and the scale of moral reasoning. The subjects were 98 students of SMK 5 Samarinda. The results of multiple regression analysis showed that self-esteem and moral reasoning has no effect on the sexual behavior of adolescent dating ($F = 0.019$, $R^2 = 0.020$, and $p = 0.981$). Self Esteem had no effect on the sexual behavior of adolescent dating ($\beta = -0.017$, $t = -0.168$ and $p = 0.867$). Moral reasoning had no effect on adolescent sexual behavior relationship ($\beta = -0.007$, $t = -0.071$ and $p = 0.944$). The results of multiple regression analysis through test separately by gender showed that male subjects, self-esteem and moral reasoning against dating teen sexual behavior has a significant effect ($F = 11.720$, $R^2 = 0.338$, and $p = 0.000$). Self-esteem affects dating teen sexual behavior ($\beta = 0.588$, $t = 4.481$, and $p = 0.000$). Moral reasoning does not affect the sexual behavior of adolescent dating ($\beta = -0.097$, $t = -0.797$ and $p = 0.430$). While on the subject of women, self-esteem and moral reasoning against dating teen sexual behavior has a significant effect ($F = 7.237$, $R^2 = 0.239$, and $p = 0.002$). Self-esteem affects dating teen sexual behavior ($\beta = -0.493$, $t = -3.759$ and $p = 0.000$). Moral reasoning does not affect the sexual behavior of adolescent dating ($\beta = 0.024$, $t = 0.180$, and $p = 0.858$).*

Keywords: *self esteem, moral reasoning, adolescent sexual behavior dating*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala perilaku seksual, skala harga diri, dan skala penalaran moral. Subjek penelitian ini adalah 98 siswa SMK Negeri 5 Samarinda. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa harga diri dan penalaran moral tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($F = 0.019$, $R^2 = 0.020$, dan $p = 0.981$). Harga diri tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = -0.017$, $t = -0.168$, dan $p = 0.867$). Penalaran moral tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = -0.007$, $t = -0.071$, dan $p = 0.944$). Hasil analisis melalui uji regresi ganda terpisah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada subjek laki-laki, harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan ($F = 11.720$, $R^2 = 0.338$, dan $p = 0.000$). Harga diri berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = 0.588$, $t = 4.481$, dan $p = 0.000$). Penalaran moral tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = -0.097$, $t = -0.797$, dan $p = 0.430$). Sedangkan pada subjek perempuan, harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan ($F = 7.237$, $R^2 = 0.239$, dan $p = 0.002$). Harga diri berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = -0.493$, $t = -3.759$, dan $p = 0.000$). Penalaran moral tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = 0.024$, $t = 0.180$, dan $p = 0.858$).

Kata kunci: harga diri, penalaran moral, perilaku seksual remaja berpacaran

PENDAHULUAN

Remaja relatif masih sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan suasana yang dihadapinya, sehingga mudah terkena dampak perkembangan dan teknologi, karena pada masa ini remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Menurut Imran (1998) masa remaja diawali dengan masa pubertas.

Menurut Bourgeois dan Wolfish (1994) remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perasaan tertarik ini bisa meningkat pada perasaan yang lebih tinggi yaitu cinta romantis (*romantic love*) yaitu luapan hasrat kepada seseorang atau orang yang sering menyebutnya “jatuh cinta”.

Masa sekarang, apa yang disebut oleh Santrock dengan cinta romantis ini, dimanifestasikan dalam bentuk pacaran. Pacaran memiliki problem tersendiri bila dikorelasikan dengan telah matangnya organ-organ seksual pada remaja yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual. Seksual dan pacaran sudah merupakan fenomena yang banyak ditemukan dikalangan remaja sekarang

ini. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi pacaran remaja saat ini sudah berubah pada orientasi keintiman fisik/seksual, sehingga yang akan ditonjolkan di sini adalah pemuasan hawa nafsu, bukan untuk pengenalan pribadi pasangannya.

Penelitian di kota Samarinda sendiri telah dilakukan oleh PKBI wilayah Kaltim pada tahun 2010. Hasil survei mengungkapkan dari 400 responden yang terdiri dari 100 pelajar SMP, 100 pelajar SMA/SMK, 100 mahasiswa, dan 100 remaja putus sekolah, 25 persen pelajar putra dan putri mengaku pernah melakukan hubungan seksual. 28 persen mengaku melakukan dirumah, 4 persen di sekolah, dan sisanya di tempat wisata, losmen, dan sejumlah lokasi lain yang memungkinkan.

Penelitian menunjukkan bahwa harga diri akan mempengaruhi proses berfikir dan bertingkah laku. Seperti dikemukakan oleh Azwar (1995). munculnya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan harga dirinya dan bisa mengontrol dorongan perilaku seksualnya.

Nunally dan Hawari (Marini. L, 2005) menambahkan bahwa salah satu penyebab para remaja terjerumus pada seks bebas adalah kepribadian yang

lemah. Adapun ciri kepribadian yang lemah tersebut antara lain, daya tahan terhadap tekanan dan tegangan rendah, harga diri yang rendah, kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, menyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresif serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Penelitian Soetjningsih (2008) juga menyebutkan bahwa harga diri berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja, yaitu melalui tekanan teman sebaya. Remaja yang harga dirinya rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif teman-teman sebayanya.

Kohlberg (Sarwono, 2002), mengungkapkan secara moral sebenarnya remaja telah mencapai tingkat moral konvensional, yang menunjukkan bahwa remaja cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat hanya memang demikian keadaannya.

Faktanya, remaja menghadapi kenyataan yang kontradiktif antara nilai tentang seksualitas yang mereka peroleh di dalam keluarga, sekolah ataupun agama dengan keadaan yang terjadi di masyarakat, terutama pengenalan hal yang baik dan buruk tentang seks. Para

remaja diberikan larangan-larangan atau keharusan yang harus dipatuhi tentang berperilaku seksual sebelum pernikahan, misalnya berciuman, menyentuh bagian tubuh yang sensitif lawan jenis, menonton atau membaca cerita porno tidak boleh dilakukan karena dapat merangsang nafsu seks yang dapat menyebabkan terjadinya persetubuhan diluar pernikahan. Namun dalam kenyataannya, tidak sedikit remaja berpelukan atau berciuman mesra di tempat-tempat umum seperti di bioskop atau mall, perilaku tersebut tentu saja dipandang bertentangan dengan nilai norma dan moral dalam masyarakat.

Penelitian perilaku seksual remaja di Yogyakarta yang dilakukan Soetjningsih (2008) mengungkapkan bahwa secara keseluruhan perilaku seksual responden telah mencapai tahap meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian. Jumlah responden yang telah melakukan hubungan seksual atau bersenggama berjumlah 4,77 persen, usia pertama kali melakukan hubungan seksual terbanyak pada usia 15-18 tahun.

Dari 398 subjek penelitian, sebagian besar yaitu 84 persen (334 remaja) menyatakan hubungan seks pranikah adalah salah/tidak boleh dilakukan dengan alasan terbanyak karena dosa/dilarang agama dan hanya boleh dilakukan dalam

ikatan pernikahan. Hasil ini sangatlah bertolak belakang dengan fakta yang terjadi dilapangan.

Penelitian ini sendiri akan dilakukan di SMKN 5 Samarinda. Tempat ini dipilih berdasarkan diskusi peneliti dengan PKBI Samarinda yang aktif dalam penanganan seks bebas dikalangan remaja. Berdasarkan wawancara dengan narasumber dari PKBI, dari survei terakhir tim PKBI, tingkat seks bebas siswa remaja SMKN 5 merupakan yang tertinggi diantara sekolah-sekolah lain yang berada dalam ring pengawasan PKBI (PKBI Kaltim, 25 April 2012).

Mengacu pada latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian pada variabel harga diri dan penalaran moral dalam pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Kemudian penelitian ini juga akan membedakan subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, untuk mengetahui apakah jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap ketiga variabel yang akan diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ditinjau berdasarkan jenis kelamin siswa SMKN 5 Samarinda.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan teoritis keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang harga diri dan penalaran moral dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja. Bagi siswa, sekolah, dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi siswa tentang bahaya perilaku seksual remaja berpacaran sehingga lebih hati-hati dan saling menjaga dalam pergaulan siswa remaja.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada tiga macam, yaitu perilaku seksual remaja berpacaran, harga diri, dan penalaran moral.

Alat ukur perilaku seksual remaja berpacaran menggunakan skala pengukuran perilaku seksual remaja berpacaran diukur berdasarkan adaptasi dari konsep Duvall, E.M & Miller, B.C (Schroeder, 1992). Alat ukur harga diri mengacu pada teori Coppersmith (Dariyo dan Ling, 2002). Sedangkan Penalaran Moral menggunakan *Defining Issues Test*

atau yang dikenal dengan DIT merupakan suatu alat ukur yang telah banyak digunakan untuk mengetahui perkembangan *moral judgement* yang di susun oleh Rest (Martani, 1987; Sabin, 2006).

Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 98 siswa SMKN 5 Samarinda. Metode sampling yang digunakan adalah teknik random. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi model ganda dan analisis *t-test* menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 13 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian menunjukkan hasil tidak terdapatnya pengaruh antara harga diri terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = -0.017$, $t = -0.168$, dan $p = 0.867$), ini disebabkan karena terjadi perbedaan pengaruh antara subjek laki-laki dan perempuan. Saat dilakukan analisis secara terpisah, menunjukkan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku seksual remaja berpacaran laki-laki, begitu juga sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = 0.588$, $t = 4.481$, dan $p = 0.000$).

Sedangkan pada subjek perempuan menunjukkan semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku seksual remaja berpacaran perempuan, sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku seksual remaja berpacaran ($\beta = -0.493$, $t = -3.759$, dan $p = 0.000$). Hal ini sesuai dengan pendapat Zimet (Hartono, 2004). Menurut Zimet bahwa anak perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi jarang yang menginginkan melakukan hubungan seks, tetapi anak laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi lebih ingin melakukan hubungan intim. Syani (2003) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam menunjukkan perilaku seksual pranikah. Kaum pria cenderung lebih independen dan interaktif dalam posisi meminta dan menekan (memaksa). Sedangkan pihak wanita sendiri memberikan reaksi seks dalam posisi terikat (dependen) dan tak mampu menolak tuntutan seks. Sehingga tanpa disadari terjadi eksploitasi atau pemaksaan terhadap perilaku seks dimana perilaku seks didasarkan atas paksaan.

Selanjutnya, tidak terdapat pengaruh antara penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran baik secara keseluruhan ($\beta = -0.007$, $t = -0.071$, dan $p = 0.944$), ataupun secara terpisah

berdasarkan jenis kelamin, pada laki-laki (beta = -0.097, t = -0.797, dan p = 0.430) dan perempuan (beta = 0.024, t = 0.180, dan p = 0.858). Rata-rata subyek penelitian perilaku seksual remaja berpacaran di SMKN 5 Samarinda berada pada tahap *kissing* sampai *intercourse* mencapai 66 orang atau 67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subyek belum mampu memilih seperti apa yang diinginkan. Individu dalam menjaga kekonsistenan sikapnya lebih di pengaruhi oleh tekanan kelompok atau masyarakat. Individu yang mengalami ketidaksesuaian yaitu antara kognitif yang ada dipikirkannya dan yang ada disekelilingnya, kemungkinan akan mengubah kognitifnya bukan lingkungannya (Festinger, dalam Atkinson, 2006). Jadi, walaupun seseorang pernah melakukan hubungan seks bebas, tetapi apabila dia ditanya bagaimana sikapnya terhadap perilaku seksual remaja berpacaran ada kecenderungan untuk menjawab tidak setuju (Fishbein & Ajzen, 1980).

Hasil ini juga mendukung teori perkembangan moral Kohlberg. Kohlberg menyatakan bahwa tahap penalaran moral bukan merupakan satu-satunya penentu perilaku, walaupun Kohlberg percaya bahwa tahap penalaran moral merupakan

prediktor perilaku yang baik. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan (Nurhayati, 2006), namun hal tersebut jarang merupakan kekuatan tunggal yang menentukan perilaku. Orang yang mempunyai penalaran moral tingkat tinggi belum tentu berperilaku demikian pula. Sehingga korelasi yang sempurna dari penalaran moral dan tingkah laku moral tidak dapat diharapkan.

Perolehan data statistik untuk variabel harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran hasilnya adalah tidak terdapat hubungan (F = 0.019, R² = 0.020, dan p = 0.981). Saat dilakukan uji analisis regresi penuh secara terpisah didapatkan hasil bahwa pada subjek laki-laki, harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan (F = 11.720, R² = 0.338, dan p = 0.000). Sedangkan pada subjek perempuan, harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan (F = 7.237, R² = 0.239, dan p = 0.002).

Seperti yang sudah dijelaskan diawal, saat dilakukan analisis secara bersama-sama antara subjek laki-laki dan perempuan hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh antara harga diri dan penalaran

moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Hal ini disebabkan adanya hubungan terbalik antara subjek laki-laki dan perempuan pada pengaruh harga diri terhadap perilaku seksual. Untuk subjek laki-laki sumbangan efektif yang dihasilkan adalah sebesar 33.8 persen. Sedangkan untuk subjek perempuan adalah 23.9 persen. Sumbangan terbesar adalah dari variabel harga diri. Ini juga berarti ada sekitar 70 persen variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran.

Lebih lanjut, pada analisis *t-test* untuk melihat taraf perbedaan perilaku seksual, harga diri, dan penalaran moral antara subjek laki-laki dan perempuan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku seksual antara subjek laki-laki dan perempuan. Nilai rata-rata laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dengan rata-rata 6.41 berbanding 4.08. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika (Bankcroft dan Reinisch, 1990., Hofferth dan kawan-kawan, 1987), Brasil (Morris dan kawan-kawan., 1988), Jamaika (Warren, dan kawan-kawan, 1988), dan negara-negara lainnya menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seks sebelum menikah lebih menonjol pada kelompok pria dibanding

wanita. Fenomena seperti itu antara lain disebabkan masih berlakunya standar ganda dalam hal hubungan seks sebelum menikah yaitu tuntutan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam hal seks (Reis, 1967., Siedlecky, 1979). Wanita dituntut berperilaku lebih hati-hati, sedangkan pria lebih bebas melakukan hubungan seksnya.

Kemudian pada variabel harga diri tidak terdapat perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan. Untuk nilai rata-rata harga diri subjek perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki dengan rata-rata 71.12 berbanding 68.73. Hasil analisis ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara jenis kelamin dengan harga diri remaja. Hal ini menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak menentukan seseorang mengalami harga diri rendah atau tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Twyman (Daryanto, 2008), bahwa harga diri wanita dan laki-laki adalah sama.

Sedangkan pada penalaran moral juga tidak terdapat perbedaan antara subjek laki-laki dan perempuan. Nilai rata-rata penalaran moral untuk laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dengan rata-rata 24.82 berbanding 23.29. Hal ini sesuai dengan teori dari Kohlberg (Santrock, 2003) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki penalaran yang sama

dalam membuat suatu keputusan moral. Rest (Sabin, 2006) juga menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang konsisten dan jelas dengan penalaran moral. Kohlberg juga menambahkan bahwa penalaran moral lebih dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang tinggi (seperti pendidikan) dan pengalaman sosiomoral (seperti, kesempatan mengambil peran) (Santrock, 2003).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh antara harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. Hal ini disebabkan adanya hubungan terbalik antara subjek laki-laki dan perempuan pada pengaruh harga diri terhadap perilaku seksual. Untuk subjek laki-laki sumbangan efektif yang dihasilkan adalah sebesar 33.8 persen. Sedangkan untuk subjek perempuan adalah 23.9 persen.

REFERENSI

- Atkinson, Rita, L. 2006. *Pengantar Psikologi (11 th ed)*. Jakarta : Interaksara.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Edisi 2) Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bankcroft, J. & Reinisch, J.M. 1990. *Adolescence and Puberty*. New York: Oxford University Press.
- Bourgeois, P, & Martin, W. 1994. *Changes in You and Me: a Book about Puberty, Mostly for Girls*. Kansas City : Andrews And McMeel.
- Dariyo, A & Ling, Y. 2002. Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Umum (SMU). *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanegara*.
- Daryanto, M, T. 2008. Hubungan Karakteristik Demografi dengan Harga Diri Lanjut Usia di Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 8 No. 3 Oktober*.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliff. New York: Prectice Hall.
- Gunarsa D,S., & Gunarsa D,S,Y. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hartono, S. 2004. Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol.19, No.3.
- Hofferth, S. L. , Kahn, J. R., & Baldwin, W. 1987. Premarital Sexual Activity Among U.S. Teenage Women over the Past Three Decade s. *Family*
- Martani, W. 1987. *Pengaruh Kebudayaan terhadap Per kembangan Moral Remaja*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Morris, L. 1988. Young Adults in Latin America and Carribean: Their Experiences and Contraceptive Use. *International Family Planning Perspective*.
- Nurhayati, S, T. 2006. Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Jurnal Paradigma, No. 2*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reiss, I,L. 1967. *The Social Context of Premarital Sexual Permissive ness*.

- New York : Holt, Rinehart, and Winston.
- Sabin, M, B. 2006. *a Faith-Based Program Evaluation: Moral Development of Seminary Students at the Louisiana State Penitentiary*. Dissertation. Florida : University of Central Florida.
- Santrock, J, W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Schroeder, K,A., Blood, L,L., & Maluso, D. 1992. *an Intergenerational Analysis of Expectations for Women's Career and Family Roles*. University of Rhode Island . Kingston : Plenum Publishing Corporation.
- Siedlecky, S. 1979. *Sex and Contraception Before Marriage*. Canberra: The Australian National University.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Syani, Abdul. 2003. *Latar Belakang Perilaku Seks Bebas dan Perkembangannya dalam Pola kehidupan Masyarakat*. Seminar, Lokakarya Dan Rapat Tahunan BKSPIN FISIP UNILA.
- Warren, C.W., Powell, D., Morris, L., Jackson, J., & Hamilton, P. 1988. *Fertility and Family Planning among Young Adults in Jamaica*. *International Family Planning*.